

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PEMAAFAN PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Strata Satu Psikologi



Oleh:

WIDYA ELISAH
148110114

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

WIDYA ELISAH

148110114

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
18 September 2019

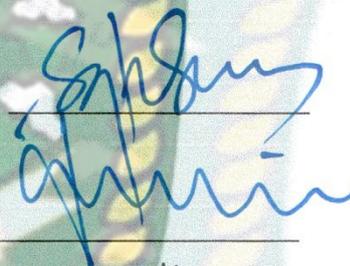
DEWAN PENGUJI

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, _____

Mengesahkan _____

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Widya Elisah dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi. Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 18 September 2019

Yang Menyatakan



Widya Elisah

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan ini
kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orangtuaku, yaitu ibuku yang sangat luar biasa yang selalu setia dan sabar
memberikan kasih sayangnya dengan begitu tulus. Bapakku yang sangat hebat
dan luar biasa yang selalu memberikan nasihat dan motivasi dalam hidupku.

Terimakasih juga untuk abang, kakak ipar serta keponakanku yang telah
memberikan dukungan dan motivasi kepadaku untuk menyelesaikan pendidikan
ini. Serta terimakasih atas segala do'a, dukungan, pengorbanan, dan kepercayaan
yang tak henti-hentinya ibu dan bapak kirimkan untukku.

Saya Widya Elisah mempersembahkan hasil kerja keras ini untuk ibu dan bapak
tercinta.

SUNAMI dan ADI

Terimakasih ibu, terimakasih bapak.

Semoga semua perjuangan ini selalu membanggakan kalian semua.

Aamiin!!

MOTTO

“Jangan pernah takut untuk memulai segala sesuatu yang belum pernah kamu lakukan, terkadang ketakutan itulah yang dapat menghambat langkahmu untuk maju & menciptakan hal-hal baru dalam hidpmu.”

-Widya Elisah

“Hari ini kita boleh gagal & bersedih, namun esok kita harus mampu untuk bangkit kembali, karena hidup memang diperlukan suatu rasa sakit dan kegagalan sebelum akhirnya kita menemukan keberhasilan.”

-Widya Elisah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat dan salam tak lupa pula kami ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Pemaafan pada Mahasiswa Universitas Islam Riau”**. Merupakan karya ilmiah yang disusun untuk mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak mulai dari segi moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. Syafrinaldi SH, MCI selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing II penulis dalam menyelesaikan skripsi yang dengan penuh kesabaran dan telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi,

dan memberikan saran-saran guna menyempurnakan skripsi ini. Terimakasih pak atas semua kebaikan, bantuan, saran, waktu yang berharga dan ilmu yang telah bapak berikan kepada saya. Semua arahan yang bapak berikan selama penyelesaian skripsi ini sangat bermanfaat bagi saya.

3. Bapak Fikri, S. Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I yang sudah banyak membantu selama saya menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II yang sudah sangat membantu selama saya menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III yang sudah sangat membantu selama saya menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran-saran guna menyempurnakan skripsi ini. Terimakasih pak atas segala kebaikan, bantuan, saran, waktu yang berharga dan ilmu yang telah bapak berikan kepada saya. Semua arahan yang bapak berikan selama penyelesaian skripsi ini sangat bermanfaat bagi saya.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog selaku tim penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan materi penelitian ini.

8. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA, selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dalam memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat, serta ilmu yang berharga yang telah ibu berikan.
9. Ibu Juliarni Siregar, S.Psi., Psikolog, selaku dosen yang sudah banyak mengajarkan ilmu yang berguna bagi saya dan membantu saya dalam menuntut ilmu yang berguna bagi saya dan membantu saya dalam menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Ibu Leny Armayanti M.si, Ibu Syarifah Faraddina S.Psi., M.A, ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati S.Psi., M.Soc, sc, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psi, serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terimakasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
11. Terimakasih banyak kepada segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang sudah banyak membantu penulis dalam proses pengurusan administratif, Terima kasih banyak atas bantuan yang sangat luar biasa.
12. Terimakasih yang tidak ada hentinya kepada ibu dan bapak tercinta. Terimakasih ibu untuk semua do'a dan pengorbananmu yang sangat tulus untuk widya. Terimakasih pak untuk semua dukungan dan nasihat yang telah bapak berikan untukku. Terimakasih kalian telah mempercayai dan mendukung widya untuk menjadi seorang sarjana yang bermanfaat dan

bertanggung jawab. Terimakasih untuk setiap tetesan keringat hasil kerja kerasnya untuk menjadikan widya sebagai seorang sarjana walaupun dalam prosesnya banyak cobaan yang kita hadapi. Terimakasih untuk kasih sayang sepanjang masanya, do'a di setiap sholat ibu dan bapak, motivasi, semangat, saran-saran, dan kesabaran dalam mendidik widya dari kecil hingga saat ini, meskipun sering mengecewakan ibu dan bapak. Terima kasih yang sangat besar telah mengerti keterlambatan widya dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Terima kasih untuk abang , kakak ipar dan keponakan yang selalu percaya dan memberikan motivasi serta dukungan untuk saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan saran-saran untuk saya agar mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk segala doa-doa yang kalian panjatkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya yaitu Tria Nanda Oktasary, Sutinah, Tiara Permata Elsa, Rahmi Maulidiya, Novia Helwati, Dwi Ratna Sari, Desi Nurmilasari, Rika Kusmawati, Nila Oktavirahmy, Rodiah, Sri Astria, Ria Kristanty, Susanti yang selalu bersedia membantu dan memberikan motivasi kepada saya, yang telah mau direpotkan dalam keadaan susah maupun senang. Terima kasih untuk dukungan, dan semua bantuan serta saran-sarannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan kalian akan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 18 September 2019

Widya Elisah



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN.....

HALAMAN PERNYATAAN.....

HALAMAN PERSEMBAHAN.....

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI.....

DAFTAR TABEL.....

DAFTAR LAMPIRAN.....

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....

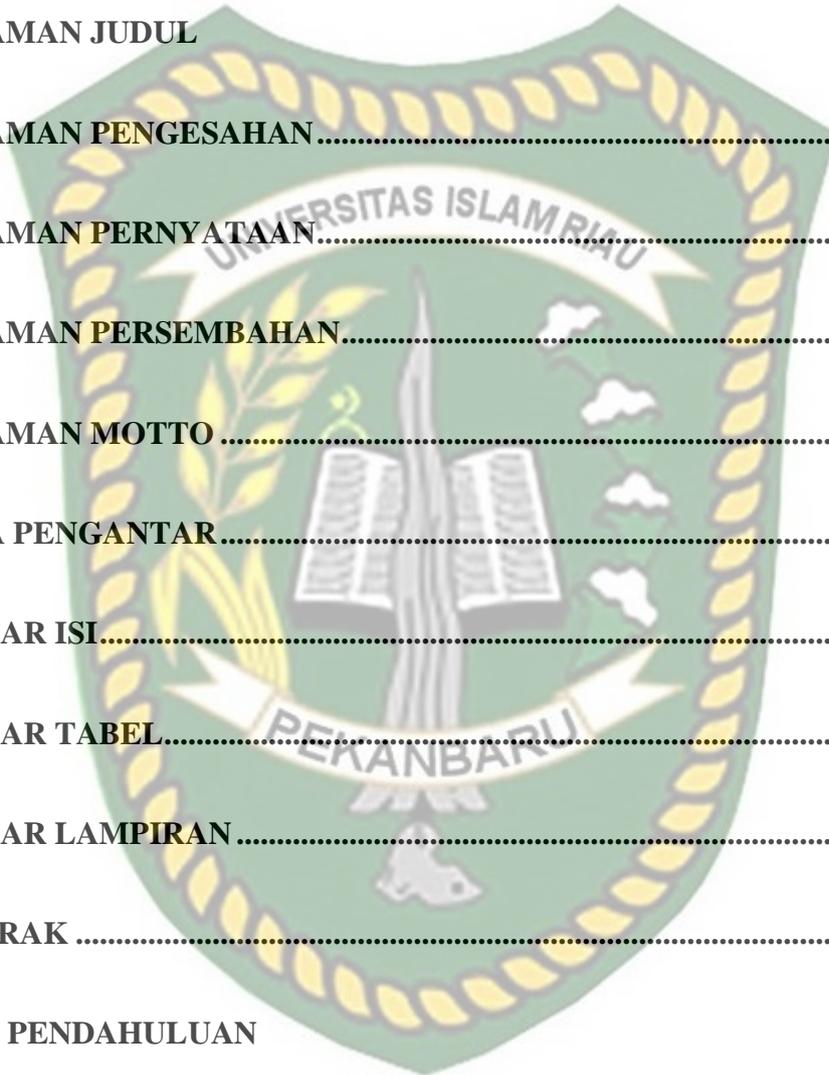
B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

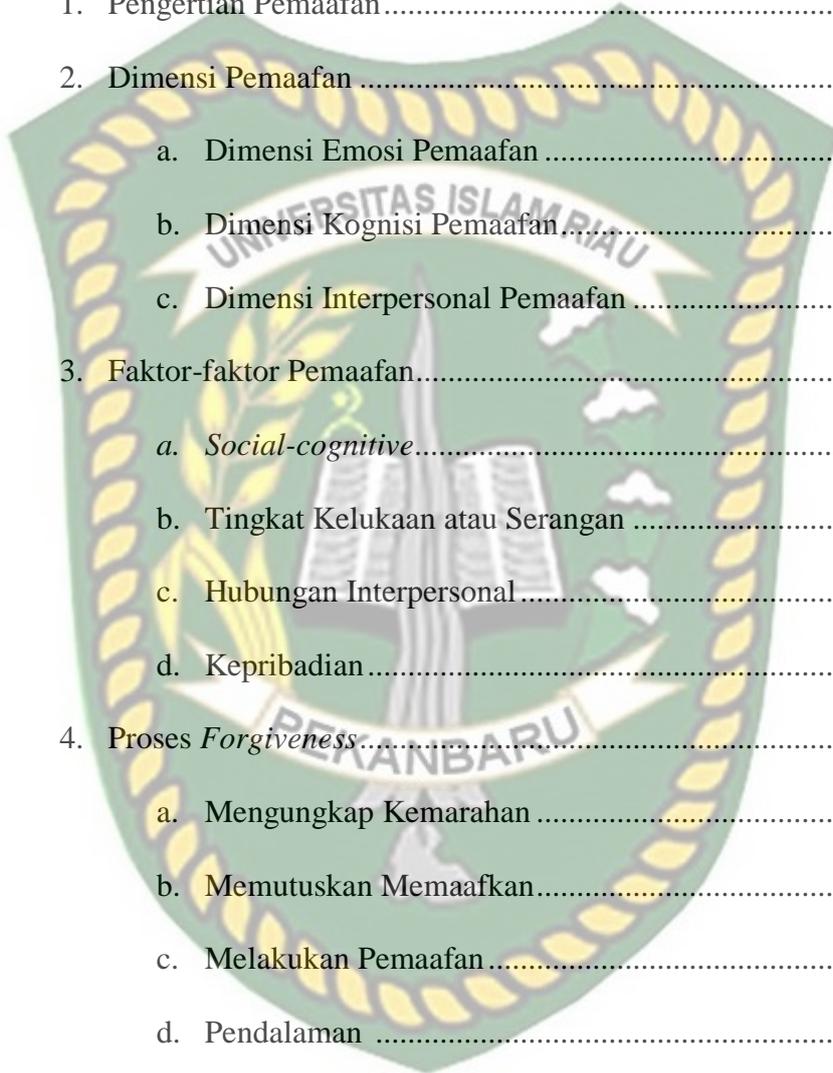
1. Manfaat Teoritis.....

2. Manfaat Praktis



BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pemaafan.....
 - 1. Pengertian Pemaafan.....
 - 2. Dimensi Pemaafan
 - a. Dimensi Emosi Pemaafan.....
 - b. Dimensi Kognisi Pemaafan.....
 - c. Dimensi Interpersonal Pemaafan.....
 - 3. Faktor-faktor Pemaafan.....
 - a. *Social-cognitive*.....
 - b. Tingkat Kelukaan atau Serangan.....
 - c. Hubungan Interpersonal.....
 - d. Kepribadian.....
 - 4. Proses *Forgiveness*.....
 - a. Mengungkap Kemarahan.....
 - b. Memutuskan Memaafkan.....
 - c. Melakukan Pemaafan.....
 - d. Pendalaman.....
 - 5. Sumber-sumber Pemaafan
 - a. *Forgiveness of Self*.....
 - b. *Forgiveness of another Person*.....
 - c. *Forgiveness of Situation*.....
- B. Kematangan Emosi
 - 1. Pengertian Kematangan Emosi.....



2. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....
 - a. Kecukupan Respon Emosional.....
 - b. Jarak dan Kedalaman Emosi
 - c. Kontrol Emosi
3. Ciri-ciri Kematangan Emosi
4. Kematangan Emosi dari Berbagai Daerah.....
5. Hubungan Kematangan Emosi dengan Pemaafan
6. Hipotesis.....

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Identifikasi Variabel Penelitian.....
 1. Variabel Terikat
 2. Variabel Bebas
- B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....
 1. Kematangan Emosi.....
 2. Pemaafan
- C. Subjek Penelitian.....
 1. Populasi Penelitian
 2. Sampel Penelitian
- D. Metode Pengumpulan Data.....
 1. Skala Kematangan Emosi.....
 2. Skala Pemaafan
- E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

 1. Validitas.....

- 2. Reliabilitas
- F. Metode Analisis Data.....
 - 1. Uji Asumsi.....
 - 2. Uji Normalitas sebaran.....
 - 3. Uji Linearitas Hubungan
 - 4. Uji Hipotesis.....

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Persiapan penelitian
- 1. Sejarah Universitas Islam Riau
- 2. Uji Coba Skala.....
- 3. Hasil Uji Coba Skala.....
- B. Pelaksanaan Penelitian
- C. Demografi Penelitian
- D. Deskripsi Data Penelitian.....
- E. Hasil Analisis Data.....
 - 1. Uji Normalitas
 - 2. Uji Linearitas.....
 - 3. Uji Hipotesis.....
- F. Pembahasan.....

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	<i>Blue print</i> Skala Kematangan Emosi sebelum <i>tryout</i>	30
Tabel 3.2	<i>Blue print</i> Skala Pemaafan sebelum <i>tryout</i>	31
Tabel 4.1	<i>Blue print</i> Kematangan Emosi sebelum <i>try out</i>	40
Tabel 4.2	<i>Blue print</i> Skala Kematangan Emosi sesudah <i>try out</i>	41
Tabel 4.3	<i>Blue print</i> Skala Pemaafan sebelum <i>try out</i>	42
Tabel 4.4	<i>Blue print</i> Skala Pemaafan sesudah <i>try out</i>	43
Tabel 4.5	Demografi Penelitian.....	46
Tabel 4.6	Deskripsi Data Penelitian	47
Tabel 4.7	Rumus Kategorisasi.....	48
Tabel 4.8	Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi.....	48
Tabel 4.9	Kategorisasi Variabel Pemaafan	50
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.11	Hasil Uji Linearitas	52
Tabel 4.12	Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala Sebelum <i>Try Out</i>
LAMPIRAN II	Skala Setelah <i>Try Out</i>
LAMPIRAN III	Uji Reliabilitas dan Validitas
LAMPIRAN IV	Skala Penelitian
LAMPIRAN V	Skoring Penelitian
LAMPIRAN VI	Uji Normalitas
LAMPIRAN VII	Uji Linearitas
LAMPIRAN VIII	Uji Hipotesis
LAMPIRAN IX	SK Pembimbing
LAMPIRAN X	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN XI	Kartu Bimbingan
LAMPIRAN XII	Berita Acara

Hubungan Kematangan Emosi dengan Pemaafan pada Mahasiswa Universitas Islam Riau

Widya Elisah

148110114

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau adalah kemampuan mahasiswa untuk melepaskan rasa kemarahan, dan dendam yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya, dan salah satu hal yang mampu mempengaruhi pemaafan pada mahasiswa adalah kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Metode pengumpulan data menggunakan skala pemaafan dengan jumlah 32 aitem dan skala kematangan emosi terdiri dari 19 aitem yang disebarkan kepada 270 mahasiswa Universitas Islam Riau. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan uji analisis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,696 dan nilai signifikan (p) dengan taraf signifikan (p) 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin positif pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau semakin negatif.

Kata kunci: Pemaafan, Kematangan Emosi

*The Correlation between Emotion Maturity and Forgiveness on Students of
Islamic University of Riau*

Widya Elisah

148110114

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Forgiveness on students of the Islamic University of Riau is the ability of students to release anger, and resentment done by others against him, and one of the things that are able to influence forgiveness of students is emotional maturity. This study aims to determinethe correlation between emotion maturity and forgiveness on students of Islamic University of Riau. The data collection method uses a forgiveness scale with a total of 32 items and an emotional scale consisting of 19 items distributed to 270 students of Islamic University of Riau. The sampling technique in this study is by using purposive sampling techniques. Data analysis method used is product moment correlation. Based on the test results analysis obtained that there is a positive correlation between emotional maturity and forgiveness in Islamic University of Riau students with a correlation coefficient (r) of 0, 696 and a significant value (p) with a significant level (p) 0,000 ($p < 0.05$). This shows that the hypothesis is accepted, it means that the higher the emotional maturity, the more positive the forgiveness of students of Islamic University of Riau. In contrast, the lower the emotional maturity, the forgiveness of the Islamic University of Riau students is getting more negative.

Keywords: Forgiveness, Emotional Maturity

علاقة النضج العاطفي بالمسامحة لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية

وديا إليسا

148110114

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

إن مسامحة طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية هي قدرة الطلاب على كظم الغضب والانتقام الذي يقوم به الآخرون ضده، وأحد العوامل لقادر على التأثير على مسامحة الطلاب هو النضج العاطفي. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين النضج العاطفي والمسامحة لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية. تستخدم طريقة جمع البيانات مقياس المسامحة المكون من 32 عنصراً ويتكون مقياس النضج العاطفي من 19 مادة موزعة على 270 طالباً من الجامعة الإسلامية الرياوية. تقنية أخذ العينات في هذه الدراسة هي استخدام تقنيات أخذ العينات العشوائية. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي ارتباط ضرب العزوم. بناءً على تحليل نتائج الاختبار التي تم الحصول عليها، توجد علاقة إيجابية بين النضج العاطفي والمسامحة لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية بمعامل ارتباط (r) يساوي 0,696 وقيمة كبيرة (p) بمستوى كبير (p) 0,000 ($p > 0.05$). هذا يدل على أن الفرضية مقبولة، فهذا يعني أنه كلما زاد النضج العاطفي زادت درجة مسامحة طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية. بالعكس، كلما كان النضج العاطفي أقل كلما مسامحة طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية سلباً.

الكلمات المفتاحية: المسامحة، النضج العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paramitasari dan Alfian (2012) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Ketika berinteraksi, seseorang pasti pernah melakukan kesalahan kepada orang lain. Pada sisi lain seseorang pasti juga pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan dan menyakitkan. Bahkan tidak semua orang mau dan mampu secara tulus untuk memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain.

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James (Safaria dan Saputra, 2012) emosi merupakan keadaan jiwa yang menampakkan diri pada sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.

Dalam berinteraksi mahasiswa pasti pernah berbuat salah kepada mahasiswa lain dan bisa saja terjadi kesalah pahaman atau gesekan diantara keduanya. Dan pada sisi lain, mahasiswa pasti juga pernah mengalami perlakuan dan situasi yang kurang menyenangkan dan menyakitkan (Sejati, 2018).

Raudatussalamah dan Susanti (2014) mendefenisikan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi yang dapat mengubah seseorang

untuk tidak membalas dendam dan memberikan dorongan untuk tidak memelihara kebencian kepada pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pihak yang menyakiti.

Berdasarkan kasus yang terjadi di lapangan yaitu mahasiswa yang bentrok saat wisuda di Universitas Riau. Bentrokan di Fakultas Fisipol terjadi karena puluhan mahasiswa teknik menjelekkkan kegiatan wisuda yang di laksanakan pada hari itu. Aksi keributan mulut berujung dengan aksi adu jotos dan lempar batu. Akibatnya beberapa fasilitas gedung Fisipol rusak (SindoNews.com 18 April 2018). Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya tindakan yang kurang menyenangkan dari salah satu fakultas. Bermula pada saat mahasiswa teknik yang memulainya terlebih dahulu, sehingga membuat mahasiswa Fisipol sakit hati. Pertengkaran ini tidak berlangsung lama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui proses pemaafan, agar pertengkaran ini tidak terulang kembali. Proses pemaafan ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal-hal yang tidak di inginkan terhadap pihak-pihak yang telah menimbulkan rasa sakit yang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek yaitu tantang “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir” oleh Paramitasari dan Alfian (2012). Dari hasil anlisis data yang di dapat dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anantara kematangan emosi

dengan kecenderungan memaafkan. Semakin positif kematangan emosi maka semakin tinggi pula kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Penelitian yang dilakukan (Pramaitasari dan Alfian 2012) mengungkapkan kematangan emosi mempunyai kontribusi pada tingkat kecenderungan memaafkan pada remaja. Jika remaja dengan kematangan emosi yang tinggi, maka kecenderungan memaafkannya juga tinggi sehingga remaja lebih adaptif. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki peran dalam munculnya perilaku pemaafan.

Berdasarkan penjelesan yang telah di paparkan diatas maka dapat di asumsikan bahwa kematangan emosi yang tinggi dapat menimbulkan pemaafan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin menelaah lebih lanjut apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan Pemaafan pada Mahasiswa Universitas Islam Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada Mahasiwa Universitas Islam Riau”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada Mahasiswa Universitas Islam Riau.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari permasalahan yang telah di uraikan, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini, diharapkan menambah wawasan bagi perkembangan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi sosial yaitu tentang kematangan emosi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini, diharapkan memberikan informasi tentang hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa, yang pada akhirnya berguna untuk mahasiswa yang memiliki masalah/konflik dengan teman-temannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemaafan

1. Pengertian Pemaafan

Pada bagian awal ini akan dijelaskan pengertian pemaafan menurut ahli bahasa dan menurut ahli psikologi (Nashori, 2011) Ada beragam pengertian pemaafan menurut bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Kata pemaafan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar maaf dan imbuhan "pe-an". Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia maaf berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Sementara pemaafan dapat diartikan sebagai memberi ampun karena kesalahan dan sebagainya.

Menurut Gani (2010) pemaafan adalah proses melepaskan rasa nyeri, kemarahan, dan dendam yang di sebabkan oleh pelaku. Pemaafan adalah tindakan melepaskan belenggu dari pikiran dan perasaan yang mengikat anda dan pelaku yang melanggar diri anda. Hal ini akan menghilangkan daya perasaan yang menguasai diri anda sehingga anda dapat hidup lebih merdeka an bahagia.

Menurut Shihab (Nashori, 2011) menyebut kata maaf sebagai saduran dari Bahasa Arab, ai-'afw. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 34 kali. Kata ai-'afw pada mulanya berarti berlebihan,

kemudian berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Pengertian pemaafan merupakan menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati.

Forgiveness merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh manusia. Kemampuan untuk memaafkan merupakan tindakan mulia dan memiliki pengaruh yang amat besar dalam perkembangan kualitas kepribadian manusia, sebab berdampak pada kebahagiaan psikologis bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. *Forgiveness* adalah kesediaan untuk meninggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri (Manik, 2017).

Menurut McCullough dkk (Raudatussalamah & Susanti, 2014) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Memaafkan merupakan salah satu upaya yang dapat memutus lingkaran kebencian, dendam, marah dan rasa pahit. Perkataan maaf dan memaafkan yang terlalu sering didengar menjadi hal yang lumrah sehingga hanya sebatas kata, tanpa lebih dalam memaknai kata maaf dan memaafkan tersebut, sehingga pemberian maaf tersebut tidak dibarengi dengan perbuatan dan hubungan yang kembali membaik

antara orang yang menyakiti dan orang yang disakiti. Memaafkan bukan sesederhana mengatakan “aku memaafkan kamu” Augsberger (Nurlaela dan Anisah, 2016).

Berdasarkan uraian definisi pemaafan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah kesediaan seseorang untuk menghapus atau menghilangkan luka dihati atas kesalahan orang yang pernah menyakiti serta mampu untuk meredam amarah yang ada di dalam diri. Kemampuan untuk memaafkan merupakan tindakan mulia dan memiliki pengaruh yang amat besar dalam perkembangan kualitas kepribadian manusia, sebab berdampak pada kebahagiaan psikologis bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

2. Dimensi Pemaafan

Dalam pernyataan Baumeister dkk (Nashori, 2011) disebutkan bahwa dimensi pemaafan dapat dibagi mejadi tiga yaitu:

a. Dimensi Emosi Pemaafan

Beberapa indikator pemaafan dari dimensi emosi yaitu (a) meninggalkan perasaan marah, benci, sakit hati. (b) Mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan. (c) Merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku. (d) Merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku.

b. Dimensi Kognisi Pemaafan

Beberapa indikator pemaafan dari dimensi kognisi yaitu (a) meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku. (b) Punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan. (c) Memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku.

c. Dimensi Interpersonal Pemaafan

Beberapa indikator pemaafan dari dimensi Interpersonal yaitu (a) meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan. (b) Meninggalkan keinginan balas dendam. (c) Meninggalkan perilaku acuh tak acuh. (d) Meninggalkan perilaku menghindar. (e) Meningkatkan upaya konsiliasi/rekonsiliasi hubungan. (f) Motivasi kebaikan atau kemurahan hati. (g) Musyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

3. Faktor-faktor Pemaafan

Menurut McCullough, Rachal, Sandage, Evereet, Worthington, Brown, dan Hight (Kusprayogi & Nashori, 2016) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori konseptual, antara lain (a) Sosial kognitif, (b) Tingkat kelukaan atau serangan, (c) Hubungan interpersonal, (d) Kepribadian.

Menurut McCullough (Kusprayogi & Nashori, 2016) menyatakan bahwa kepribadian individu yang *ekstrovert* akan lebih mudah

memaafkan karena individu berkepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka, asertif, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersikap tertutup, tidak asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai suatu yang tidak menarik.

Menurut McCullough (Setiyana, 2013) Faktor penentu (determinan) *forgiveness* dapat dikelompokkan menjadi empat kategori konseptual, antara lain:

a. *Social-cognitive*

Adalah suatu proses yang melibatkan persepsi, evaluasi, dan mengkategorikan orang lain. Variasi dari variabel sosial-kognitif diasosiasikan dengan hubungan spesifik pemaafan.

b. Tingkat kelukaan atau serangan

Persepsi tentang keparahan luka (serangan) dan akibat dari luka itu sendiri pada sebuah hubungan akan sangat mempengaruhi pemaafan, luka (serangan) yang lebih dalam akan menjadi lebih sulit dimaafkan. Di sisi lain, jika pelaku meminta maaf atas kesalahannya maka ini akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sang korban.

c. Hubungan interpersonal

Hubungan antar individu yang berinteraksi satu sama lain, dalam hal ini terdapat kedekatan, kepuasan, dan komitmen. Menurut Rusbult dan Lange (Dalam Setiyana,2013) terdapat empat hubungan analisis keadaan saling tergantung dari pertolongan dan kesediaan untuk berkorban. Pertama, pasangan dalam sebuah hubungan akan lebih bersedia memaafkan karena mereka memiliki motivasi lebih tinggi untuk memelihara hubungan yang telah mereka jalin dengan sungguh-sungguh. Kedua, pasangan dengan kualitas hubungan tinggi memiliki orientasi jangka panjang pada kekuatan motivasi mereka untuk melupakan luka agar memaksimalkan kemungkinan menjaga hubungan. Ketiga, hubungan kualitas tinggi tertarik pada diri sendiri dan pasangan yang mungkin akan bergabung. Keempat, kualitas hubungan barang kali akan menghasilkan sebuah orientasi bersama bahwa mempertimbangkan sebuah kesediaan bertindak berdasarkan cara tertentu agar dapat bermanfaat bagi pasangan, tetap jika mereka melibatkan beberapa kerugian untuk dirinya

d. Kepribadian

Kepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka, asertif, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat. Sedangkan kepribadian *introvert* lebih cenderung bersikap tertutup, tidak

asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik. Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* akan cenderung mempengaruhi seseorang untuk melakukan *forgiveness*.

Sedangkan dalam penelitian Nashori (Setiyana, 2013) juga diungkapkan bahwa terdapat faktor lain dalam *forgiveness* yaitu religiusitas, semua ajaran agama memandang bahwa salah satu dari sekian banyak karakter manusia yang mulia, terpuji, dan memiliki pengaruh besar dalam kualitas kehidupan mereka adalah sifat “pemaaf”. Ini merupakan salah satu sifat yang sangat mulia baik dalam kacamata agama maupun norma masyarakat. Sehingga agama memberikan pesan moral kepada umatnya agar ia dapat memaafkan orang lain, sebagaimana Tuhan yang dapat mengampuni semua dosa hamba-Nya ketika mereka bertaubat dengan sungguh-sungguh.

4. Proses *Forgiveness*

Menurut Enright (Setiyana, 2013) ada empat tahap proses *forgiveness*, diantaranya:

a. Mengungkap Kemarahan

Pada tahap ini seseorang merasakan tindakan yang telah ia lakukan untuk menghindari dan menghadapi rasa marah,

memikirkan bahwa perasaan marah juga dapat berpengaruh pada kesehatan, memikirkan akibat yang akan dialami jika seseorang terus menyimpan luka atau kemarahan.

b. Memutuskan Memaafkan

Pada tahap kedua seseorang menyadari bahwa segala sesuatu yang telah ia lakukan untuk menghadapi kemarahan ternyata tidak berhasil, hal ini menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk melakukan proses pemaafan lalu memutuskan untuk memaafkan pelaku yang telah menyakitinya

c. Melakukan pemaafan

Pada tahap ini, seseorang mencoba untuk memahami keputusan memaafkan yang telah diambilnya, kemudian ia mencoba untuk melakukan hal-hal baik untuk mengalihkan perhatian dari hal-hal negatif yang telah dialaminya, belajar untuk menerima rasa sakit, lalu memberi hadiah kepada pelaku

d. Pendalaman

Pada tahap pendalaman seseorang akan menemukan makna dari penderitaan, menemukan kebutuhan untuk memaafkan, menemukan bahwa manusia tidak hidup sendiri, menemukan tujuan hidup, serta menemukan kebebasan dari pemaafan. Artinya seseorang yang berada pada tahap ini, ia akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, menyadari bahwa segala sesuatu

yang telah terjadi bukanlah hal sia-sia melainkan sebagai sebuah pembelajaran dalam hidup.

Menurut Enright (Utami, 2015) mengungkapkan adanya empat fase untuk pemberian maaf:

- a. Fase pengungkapan (*Uncovering Phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- b. Fase Keputusan (*Decision Phase*), yaitu orang tersebut mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan
- c. Fase tindakan (*Work Phase*), yaitu adanya tingkatan pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati
- d. Fase Pendalaman (*Outcome or Deepening Phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan, ia akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan dan juga semua orang.

5. Sumber-sumber Pemaafan

Menurut Thomson (Raudatussalamah dan Susanti, 2014) membagi pemaafan berdasarkan tiga sumber pemaafan yang menjadi dimensi dalam skala *Heartland Forgiveness Scale (HFS)* yaitu:

- a. *Forgiveness of Self* yaitu bagaimana seseorang merilis perasaan dalam dirinya untuk menerima sesuatu kesalahan. Tindakan ini

merupakan bagaimana seseorang melihat dirinya (*self View*) misalkan ketika diliputi perasaan bersalah.

b. *Forgiveness of another Person* merupakan suatu tindakan memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya.

c. *Forgiveness of Situation* yaitu memaafkan situasi yang menyebabkan munculnya perasaan negatif dalam dirinya misalkan bencana dan lain lain.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia, jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia (Safaria dan Saputra, 2012).

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James (Safaria dan Saputra, 2012) emosi merupakan keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang merupakan cerminan dari keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak.

Menurut Jahja (2011) emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradiasi afektif mulai dari ingatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti terlalu kecewa dan sangat kecewa. Seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya. Suatu, aktivitas tidak dilakukan

oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dikerjakan oleh yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi.

Menurut Hartati Dkk (2004) Emosi (*motion*) merupakan suasana kesadaran individu. Emosi lebih kompak daripada perasaan, dan emosi dapat timbul dari kombinasi beberapa perasaan. Dengan kata lain perasaan merupakan bagian dari emosi. Emosi dapat didefinisikan sebagai *stired up or aroused state of the human organization* (emosi merupakan sesuatu keadaan yang bergolak dalam diri manusia).

Menurut Kusumawanta (2009) kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Seseorang yang sudah memiliki ciri emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan- stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menangguhkan respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi enenrgi emosinya, seperti bermain, melaksanakan hobinya, dan lain sebagainya.

Menurut Meichati (Asih dan Pratiwi, 2010) mengatakan bahwa Kematangan emosi merupakan kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.

Menurut Schneiders (Sari dan Nuryoto, 2002) individu dengan kematangan emosi berarti individu dapat menempatkan potensi yang dikembangkan dirinya dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat diatasi dengan cara yang efektif dan sehat. Artinya, individu dengan kematangan emosi mampu menerima tanggung jawab akan perubahan-perubahan dalam hidupnya sebagai tantangan daripada menganggapnya sebagai beban, dan dengan rasa percaya diri berusaha mencari pemecahan masalahnya dengan cara-cara yang aman untuk diri dan lingkungannya, serta dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian definisi kematangan emosi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi. Dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut Overstreet (Sejati, 2018) mengemukakan bahwa kematangan emosi seseorang memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

a. Kecukupan respon emosional (*Adequacy of Emotional Respon*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk menampilkan respon emosional dengan kadar yang tepat, tidak berlebihan atau kurang, yang berarti bahwa respon-resopon emosinya harus cocok dengan tingkat pertumbuhannya. Orang deawasa yang seperti anak kecil menggunakan tangisan atau ledakan kemarahan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya merupakan ketidak kematangan emosi.

b. Jarak dan kedalaman emosi (*Emotional and Depeth*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk menampilkan respon emosional yang sesuai dengan rangsangan yang diterima. Kematangan emosi menuntut adanya suatu perkembangan yang memadai sehingga menjadi dasar penyesuaian yang baik. Seseorang dikatakan belum mencapai kematangan emosi adalah seseorang yang mempunyai perasaan dangkal dan memperlihatkan sebagai seseorang yang terlalu simpatik atau seseorang yang memiliki kekurangan perasaan cinta, simpati, perhatian, dan keramahan.

c. Kontrol emosi (*Emotional Control*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengontrol emosi. Kontrol emosi yang kurang atau berlebihan akan menghambat penyesuaian sosial. Sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kurangnya kontrol emosi antara lain,

kemarahan yang meledak-ledak yang ditunjukkan dengan perilaku emosional, misalnya membanting barang atau berkelahi. Kegagalan seseorang untuk mengatur perasaan merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam mengendalikan emosinya. Seseorang dikatakan belum matang emosinya ketika seseorang tersebut masih terus-menerus menjadi korban oleh perasaan takut, cemas, marah, cemburu, dan rasa benci.

3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito (Asih dan Pratiwi, 2010) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya.
- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan.
- d. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.

- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Menurut Jersild (Asih dan Pratiwi, 2010) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi, antara lain:

- a. Penerimaan diri yang baik. Individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.
- b. Kemampuan dalam mengontrol emosi. Dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan ke arah yang baik.
- c. Objektif Individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.

C. Kematangan Emosi dari Berbagai Daerah dalam Psikologi Lintas Budaya

Emosi adalah perasaan intens yang disampaikan kepada seseorang atau kepada suatu hal yang bisa berupa kata-kata, tulisan, ataupun perbuatan baik itu negatif maupun positif. Emosi menjadi gambaran dari karakter dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur karakter seseorang yang berkaitan dengan pengendalian diri dan kesabaran (Suharyanto, 2018).

Tiap budaya pada satu daerah memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai emosi, emosi di berbagai budaya dan negara memiliki sebutan dan ukuran yang berbeda, hal itu dipandang dari kebiasaan ketika seseorang yang masih kecil dan belajar dari orang dewasa yang ada disekitarnya. Budaya terkadang juga dipengaruhi oleh agama yang menjadi keyakinan orang tersebut, misalnya di suatu daerah yang kental dengan budaya keras, terbiasa meluapkan emosi dengan cara mengeluarkan kata-kata yang kasar atau bahkan tindakannya berhubungan dengan fisik dan hal itu di anggap sebagai hal yang wajar karena telah terjadi dalam budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada juga perbedaan di daerah lain yang menyikapi emosi seperti cukup diam dan menyampaikan dengan tatapan mata, sudah cukup untuk menunjukkan bahwa orang tersebut sedang emosi dan tidak ingin di ganggu (Suharyanto, 2018).

Tiap budaya mengajarkan bagaimana emosi itu diungkapkan dari ekspresi wajah yang tentunya memiliki perbedaan di setiap daerah, misalnya di daerah yang memang sudah terbiasa dengan kekerasan bahkan peperangan, maka mereka sudah terbiasa menampilkan emosi dengan wajah yang garang dan ancumannya yang dapat pula menimbulkan emosi pada lawannya. Ada pula budaya yang mengajarkan dengan kelembutan seperti menangani emosi dengan sabar dan tidak mendahulukan ego, yakni dengan mengutamakan penyelesaian terlebih dahulu dibanding mengungkapkan ekspresi yang akan merusak diri (Suharyanto, 2018).

Di berbagai budaya tentunya diajarkan bagaimana seseorang boleh menampilkan emosinya di hadapan orang lain, ada emosi yang boleh ditampilkan dengan ekspresi wajah tertentu atau tindakan tertentu, namun ada pula budaya yang mengajarkan untuk mengungkapkan emosi dengan kesabaran dan lebih memilih untuk diam atau menyelesaikannya dengan baik-baik. Aturan dalam budaya ini umumnya dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut, misalnya budaya Jawa yang kental dengan Islam akan cenderung lebih mampu menahan emosi dan menenangkan diri dengan memperbanyak ibadah atau dengan berdoa, begitu pula dengan budaya yang kental dengan agama lain (Suharyanto, 2018).

D. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Pemaafan

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal diserahi tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi (Dalam Wariyah, 2014).

Forgiveness merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh manusia. Kemampuan untuk memaafkan merupakan tindakan mulia dan memiliki pengaruh yang amat besar dalam perkembangan kualitas kepribadian manusia, sebab berdampak pada kebahagiaan psikologis bagi

diri sendiri maupun bagi orang lain. *Forgiveness* merupakan kesediaan untuk meninggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri (Manik, 2017).

Pemaafan memang tidak mudah dilakukan, banyak faktor yang harus ada di dalam diri mahasiswa yang ingin memaafkan. Salah satu faktor yang dapat membentuk pemaafan adalah kepribadian. Menurut McCullough (Kusprayogi & Nashori, 2016) menyatakan bahwa kepribadian individu yang *ekstrovert* akan lebih mudah memaafkan karena idividu berkepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka, asertif, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersikap tertutup, tidak asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai suatu yang tidak menarik.

Menurut Meichati (Asih dan Pratiwi, 2010) mengatakan bahwa Kematangan emosi merupakan kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.

Mahasiswa yang memiliki kematangan emosi akan lebih bisa mengatur emosinya dengan baik. Dengan demikian kematangan emosi dapat

mendorong melepaskan emosi-emosi negatif yang muncul akibat perlakuan negatif. Penelitian yang dilakukan Paramitasari & Alfian (2012) yang berjudul Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir terbukti secara empirik dalam penelitian ini bahwa kematangan emosi mempunyai kontribusi pada tingkat kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Jika remaja dengan kematangan emosi yang tinggi, maka kecenderungan memaafkannya juga tinggi. Sehingga remaja dapat lebih adaptif. Sebaliknya remaja dengan kematangan emosi rendah, maka kecenderungan memaafkannya juga rendah. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki peran dalam munculnya perilaku pemaafan.

Pada penelitian yang dilakukan Widasuari & Laksmiwati (2018) yang berjudul Hubungan antara Kematangan Emosi dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya menunjukkan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa emosi yang matang akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, salah satunya memaafkan.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah di kemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Sehingga semakin tinggi kematangan emosi yang diperoleh maka semakin tinggi pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan memaafkan pada mahasiswa Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Bungin (2005) variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu dan standar. Variabel harus dijelaskan kedalam konsep operasional variabel, untuk itu maka variabel harus dijelaskan parameternya dan indikator-indikatornya. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Sesuai judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel Terikat (Y) Merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pemaafan.
- 2) Variabel Bebas (X) Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, hal yang berpengaruh positif maupun yang berpengaruh negatif. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah Kematangan Emosi.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Batasan operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **Kematangan Emosi**

Kematangan Emosi merupakan satu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Kematangan emosi yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik dan buruk perilakunya, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain diukur dengan skala kematangan emosi.

2. **Pemaafan**

Pemaafan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi rasa dendam dan marah guna untuk tetap menjaga hubungan baik dengan seseorang yang sudah menyakiti. Perilaku pemaafan ini dapat membawa kedamaian antara si pelaku dengan korban diukur dengan skala pemaafan.

C. Subjek Penelitian

1. **Populasi Penelitian**

Menurut Bungin (2005) populasi adalah sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian, oleh sebab itu populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian berupa

manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan dan sebagainya. Sesuai penjelasan teori tersebut maka dopulasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Riau. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 26.169 mahasiswa Universitas Islam Riau.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, 2005).

Menurut Azwar (2015) sampel merupakan perwakilan dari seluruh populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya.

Ciri-ciri subjek yang di ambil adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa/i yang masih aktif kuliah di Universitas Islam Riau

b. Usia 17 tahun keatas

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono (2014) maka penelitian mengambil sebesar 270 mahasiswa dari 26.169 populasi yang tersedia. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 mahasiswa Universitas Islam Riau.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2005) metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan hasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak semestinya, berkaitan fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan menggunakan skala.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan pemaafan. Penelitian ini menggunakan skala likert, skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Penelitian menggunakan dua jenis skala sebagai alat pengumpul data, yaitu (a) Skala Kematangan Emosi, (b) Skala Pemaafan pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau. Sebelum digunakan sebagai alat pengambilan data dalam penelitian, kedua skala ini akan diuji cobakan terlebih dahulu.

1. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkap oleh Overstreet (Dalam Sejati, 2018) yaitu Kecukupan respon emosional (*Adequacy of Emotional Respon*), Jarak dan kedalaman emosi (*Emotional and Depeth*), Kontrol emosi (*Emotional Control*).

Aspek-aspek skala kematangan emosi akan dijabarkan dalam bentuk aitem-aitem yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourabe*. Skala kematangan emosi dalam bentuk pernyataan sebanyak 40 aitem. Kemudian skala tersebut yang akan diujikan sebelum dilakukannya penelitian langsung kelapangan. Sebagaimana digambarkan dalam tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1

Blue print Skala Kematangan Emosi sebelum *tryout*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kecukupan respon emosional	- Mampu untuk menampilkan respon emsoional dengan tepat dan menangis jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan	1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23	23
Jarak dan kedalaman emosi	- Kurang memiliki perasaan cinta, simpati, perhatian,dan keramahan	24,25,26,27,28	29,30,31,32,33	10
Kontrol emosi	- Mampu mengendalikan dan mengontrol emosi,kemarahan yang meledak-ledakdan	34,35,36,37	38,39,40	7

membanting barang
atau berkelahi, serta
merasa takut, cemas,
marah, cemburu dan
benci

Jumlah	20	20	40
---------------	-----------	-----------	-----------

2. Skala Pemaafan

Skala ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemaafan yang muncul pada mahasiswa berdasarkan pada aspek-aspek pemaafan yang dijelaskan oleh Baumeister dkk (dalam Nashori, 2011) antara lain: dimensi emosi pemaafan, dimensi kognitif pemaafan, dimensi interpersonal pemaafan.

Aspek-aspek pemaafan akan dijabarkan dalam bentuk aitem-aitem yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*. Skala pemaafan disusun dalam bentuk pernyataan sebanyak 40 aitem. Kemudian skala tersebut yang akan diujikan sebelum dilakukan penelitian langsung kelapangan. *Blue print* dari skala pemaafan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Blue print Skala Pemaafan sebelum *tryout*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Emosi	- Meninggalkan perasaan marah, sakit hati, dan benci, dan mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan serta perasaan iba dan kasih sayang terhadap pelaku dan perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku	1,2,3,4,5,6,7	8,9,10,11,12,13,14	14
Kognisi	- Meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku, punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan dan memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku	15,16,17,18,19	20,21,22,23	9
Interpersonal	- Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, perilaku acuh tak acuh, serta motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan musyawarah dengan pihak yang pernah jadi pelaku	24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34	35,36,37,38,39,40	17
Jumlah		23	17	40

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner yang dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen kuesioner dilakukan uji validitas dengan menggunakan korelasi. Sebuah aitem dikatakan valid jika nilai validitas tiap butir pertanyaan lebih besar dari 0,3 maka butir-butir pertanyaan dari instrumen dianggap valid (Priyatno, 2016). Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 22.0 for windows*.

Agar mendapat data untuk pengujian validitas alat ukur, maka dilakukan tryout dengan jumlah 60 mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dalam penelitian ini, selanjutnya pengolahan data dibantu menggunakan sistem *komputerisasi statistical product and service solution (SPSS) 22.0* rumus statistiknya adalah teknik korelasi *product moment* dari *pearson*.

Menurut Azwar (2014) menyatakan bahwa aitem yang baik adalah aitem yang memiliki nilai validitas di atas 0,3 sedangkan aitem yang tidak baik memiliki nilai validitas kurang dari 0,3. Menurut Cronbach (Dalam Azwar, 2014) bahwa koefisien yang berkisaran

antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan koefisien yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan. Oleh karena itu dalam penelitian ini kami mengambil koefisien validitas yang di atas 0,30.

2. Reliabilitas

Reliabilitas ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subjek dengan memperoleh subjek dengan memakai alat yang sama. Suatu alat ukur yang memiliki reliabilitas tinggi adalah suatu alat ukur yang stabil yang selalu memberikan hasil yang relatif konstan (Bungin, 2005). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Suryabrata, 2000).

Menurut Azwar (2015) reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya guna mengetahui koefisien. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsisten relatif tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas makin baik.

Menurut Azwar (2015) pada penelitian ini reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas alpha, koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat penyajian suatu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden. Reliabilitas dalam aplikasi dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Koefisien reliabilitasnya yang

mendekati 1,0 maka semakin tinggi reliabilitasnya maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya.

Analisis kendalan skala dalam penelitian ini secara kuantitatif dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* (Priyatno, 2013). Analisis hasil uji reliabilitas butir skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer paket seri program *SPSS 22,0 for windows*.

F. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu: a) Uji asumsi data, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan b) Uji hipotesis penelitian

2. Uji Normalitas Sebaran

Menurut Priyanto (2016) data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 22.0 for windows*. Tarif signifikan yang ditetapkan dalam pengujian ini $\alpha = 0,05$. Pembuktian suatu data memiliki distribusi normal dapat dilihat pada bentuk distribusi datanya normal *probability plot*.

3. Uji Linieritas Hubungan

Menurut Priyanto (2016) uji linieritas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel x dan y . Data dikatakan linier apabila besarnya signifikan lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Penghitungan uji linieritas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 22.0 for windows*.

4. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat yang terjadi dari uji normalitas maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui “hubungan kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau”. Setelah melakukan uji asumsi, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Analisis ini mengetahui hubungan kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa universitas islam riau. Semua penghitungan analisis dilakukan dengan cara menggunakan bantuan komputer *SPSS 22.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Persiapan penelitian**

1. **Sejarah Universitas Islam Riau**

Universitas Islam Riau atau lebih sering disingkat UIR merupakan perguruan tinggi tertua di Provinsi Riau, berdiri pada tanggal 4 September 1962 M bertepatan dengan tanggal 23 Dzulqoidah 1382 H, di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau dan di resmikan oleh Menteri Agama RI yang dituangkan dalam piagam yang ditanda tangani pada tanggal 18 April 1963. Adapun beberapa tokoh pendiri Universitas Islam Riau, diantaranya ialah Dr. Wan Abdurrahman, Soeman Hasibuan, H. Zaini Kunin, H.A. Malik, H. Bakri Sulaiman, A. Kadir Abbas, SH, dan H.A. Hamid Sulaiman. Pertama kali Universitas Islam Riau hanya memiliki satu fakultas saja, yaitu Jurusan Hukum dan jurusan Tarbiyah, dengan Dekan pertama ialah H. A. Kadir Abbas, SH. Terletak di jalan Prof. Moh. Yamin, pusat kota Pekanbaru, bangunan gedung bertingkat II, namun perkembangan kampus tidak sampai disini saja, maka UIR terus mengembangkan pembangunan dibidang fisik di lokasi kedua jalan Kaharuddin Nasution KM. 11 Perhentian Marpoyan Pekanbaru. UIR didirikan dengan Akta Notaris Syawal Sutan diatas nomor 15 tanggal 30 September 1972 yang merupakan perbaikan Akta

Notaris tahun 1962. UIR berasaskan Islam, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

2. Uji Coba Skala

Uji coba skala dilakukan pada tanggal 3 januari 2019 kepada 60 mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau yang memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian. Peneliti melakukan *try out* langsung ke kampus psikologi. Atas dasar izin pada setiap mahasiswa psikologi peneliti diperkenankan untuk memberikan intruksi pengisian skala *try out*. Dalam proses pengisian peneliti menyajikan 80 aitem skala *try out* kepada 60 mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau.

3. Hasil Uji Coba Skala

Berdasarkan hasil *try out* skala yang sudah dilakukan, maka peneliti mendapatkan hasil berdasarkan pengolahan data dengan *SPSS 22.00*, maka uji validitas dan reliabilitas alat ukur yang telah di ujikan terhadap 60 mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau dan dinyatakan dengan indeks dan daya diskriminasi aitem setiap skala sebagai salah satu parameter sebagai alat ukur yang baik. Kematangan emosi berjumlah 40 aitem dan pemaafan berjumlah 40 aitem dengan indeks dan daya diskriminasi aitemnya 0,25. Jika aitem $<0,25$ maka dinyatakan gugur (Priyanto, 2016). Berdasarkan hasil aitem dinyatakan gugur, maka aitem yang gugur tidak di sajikan dalam penelitian.

Parameter yang kedua yang menjadi indikator layak atau tidaknya sebuah alat ukur, koefisien reliabilitas dikatakan reliabel jika *cronbachis alpha* diatas 0,6 semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin baik reliabelnya. Sebaliknya jika *cronbachis alpha* semakin rendah angkanya kurang dari 0,6 berarti reliabilitasnya semakin rendah Pramesti (2014). Penghitungan reliabilitas menggunakan program *computer (Statistical and service solution) 22.0 for Windows*.

a. Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil uji coba yang sudah dilakukan terhadap 60 mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau terhadap skala kematangan emosi maka diperoleh nilai reliabilitasnya dengan melihat *alpha* sebesar 0,876. Setelah dilakukan seleksi butir aitem menjadi 19 aitem dari 40 aitem. Hasil uji gugur aitem yang dinyatakan gugur dari 40 aitem terdapat 21 aitem yang dinyatakan $<0,25$. Nomor aitem yang gugur yaitu 1,2, 3,4,5,6,8,9,10,12,19,24,25,26,27,28,29,34,35,36,37. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 Skala *blue print* berikut ini:

Tabel 4.1

Blue print Kematangan Emosi sebelum *try out*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kecukupan respon emosional	- Mampu untuk menampilkan respon emosional dengan tepat dan menangis jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23	23
Jarak dan kedalaman emosi	- Kurang memiliki perasaan cinta, simpati, perhatian, dan keramahan	24,25,26,27,28	29,30,31,32,33	10
Kontrol emosi	- Mampu mengendalikan dan mengontrol emosi, kemarahan yang meledak-ledak dan membanting barang atau berkelahi, serta merasa takut, cemas, marah, cemburu dan benci	34,35,36,37	38,39,40	7
Jumlah		20	20	40

Keterangan : Nomor aitem yang **di bold** adalah aitem yang gugur.

Tabel 4.2

Blue print Skala Kematangan Emosi sesudah try out

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kecukupan respon emosional	- Mampu untuk menampilkan respon emosional dengan tepat dan menangis jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan	7,11	13,14,15,16,17,18,20,21,22,23	12
Jarak dan kedalaman emosi	- Kurang memiliki perasaan cinta, simpati, perhatian, dan keramahan		30,31,32,33	4
Kontrol emosi	- Mampu mengendalikan dan mengontrol emosi, kemarahan yang meledak-ledak dan membanting barang atau berkelahi, serta merasa takut, cemas, marah, cemburu dan benci		38,39,40	3
Jumlah		2	17	19

Jumlah aitem yang digunakan untuk skala kematangan emosi dalam penelitian ialah sebanyak 19 aitem, yang sebelumnya berjumlah 40 aitem dimana 21 aitem yang validitas tiap butir pertanyaan lebih besar dari 0,25 maka butir-butir pertanyaan dari instrumen dianggap valid (Priyanto, 2016).

b. Skala Pemaafan

Berdasarkan hasil uji coba yang sudah dilakukan kepada 60 mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau terhadap skala pemaafan maka diperoleh nilai reliabilitasnya dengan melihat *alpha* sebesar 0,885. Setelah dilakukan seleksi butir aitem menjadi 32 aitem dari 40 aitem. Hasil uji gugur aitem yang dinyatakan gugur dari 40 aitem terdapat 8 aitem yang di nyatakan $<0,25$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 dan 4.4. Skala *blue print* berikut ini:

Tabel 4.3

***Blue print* Skala Pemaafan sebelum try out**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Emosi	- Meninggalkan perasaan marah, sakit hati, dan benci, dan mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan serta perasaan iba dan kasih sayang terhadap pelaku dan perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku	1,2,3,4,5,6,7	8,9,10,11,12,13,14	14
Kognisi	- Meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku,punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan dan emiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku	15,16,17,18,19	20,21,22,23	9

Interpersonal	- Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, perilaku acuh tak acuh, serta motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan musyawarah dengan pihak yang pernah jadi pelaku	24,25,26,27, 28,29,30,31, 32,33,34	35,36,37,38,3 9,40	17
Jumlah		23	17	40

Keterangan : Nomor yang **di bold** adalah aitem yang gugur.

Tabel 4.4

Blue print Skala Pemaafan sesudah *try out*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Emosi	- Meninggalkan perasaan marah, sakit hati, dan benci, dan mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan serta perasaan iba dan kasih sayang terhadap pelaku dan perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku	1,2,3,4,5,6,7	10,11,12,13,14	12
Kognisi	- Meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku, punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan dan memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku	16,17,18,19	20,23	6

Interpersonal	- Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, perilaku acuh tak acuh, serta motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan musyawarah dengan pihak yang pernah jadi pelaku	24,25,26,27, 29,30, 33,34	35,36,37,38,3 9,40	14
Jumlah		19	13	32

Jumlah aitem yang digunakan untuk skala pemaafan dalam penelitian ini sebanyak 32 aitem, yang sebelumnya 40 aitem dimana 8 aitem yang gugur tidak memenuhi syarat ketentuan validitas sebuah aitem dikatakan valid jika nilai validitas tiap butir pertanyaan lebih besar dari 0,25 maka butir-butir pertanyaan dari instrument dianggap valid (Prianto, 2016).

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 hari tepatnya pada tanggal 20 Februari 2019 jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 270 mahasiswa Universitas Islam Riau. Penelitian memiliki kesempatan waktu pada saat melakukan penelitian selama 15 menit, untuk melakukan penelitian penyebaran skala yang berupa angket penelitian. Skala yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Islam Riau yaitu skala kematangan emosi yang terdiri dari 19 aitem dan skala pemaafan yang terdiri dari 32

aitem, total keseluruhan aitem yang disebarkan kepada 270 mahasiswa Universitas Islam Riau berjumlah 51 skala aitem pernyataan.

C. Demografi Penelitian

Jumlah mahasiswa yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah sebanyak 270 mahasiswa Universitas Islam Riau, diantaranya yaitu Fakultas Ekonomi: a) Prodi/Ilmu Manajemen sebanyak 20 orang, b) Prodi/Ilmu Akuntansi sebanyak 45 orang. Kemudian Fakultas Ilmu Sosial & Politik: a) Prodi/Ilmu Pemerintahan sebanyak 39 orang, b) Prodi/Ilmu Adm.Publik sebanyak 13 orang, c) Prodi/Ilmu Adm.Bisnis sebanyak 4 orang, d) Prodi/Ilmu Adm.Negara sebanyak 16 orang, e) Prodi/Ilmu Adm.Niaga sebanyak 16 orang, d) Prodi/Ilmu Kriminologi sebanyak 10 orang. Kemudian Fakultas Psikologi : a) Prodi/Ilmu Psikologi sebanyak 43 orang. Kemudian Fakultas Agama Islam: a) Prodi/Ilmu Agama Islam sebanyak 3 orang. Kemudian Fakultas Ilmu Komunikasi 1 orang. Fakultas Teknik: a) Prodi/Ilmu Teknik Mesin berjumlah 1 orang, b) Prodi/Ilmu Teknik Perminyakan berjumlah 2 orang. Kemudian Fakultas Pertanian: a) Prodi/Ilmu Agrobisnis sebanyak 2 orang, b) Prodi/Ilmu Agroteknologi sebanyak 3 orang. Kemudian Fakultas Ilmu Pendidikan: a) Prodi/Ilmu Sendratasik berjumlah 2 orang, b) Prodi/Ilmu Matematika sebanyak 5 orang, c) Prodi/Ilmu B.inggris sebanyak 9 orang, d) Prodi/Ilmu B.indonesia sebanyak 8 orang, dan Prodi/Ilmu Penjaskes berjumlah 12 orang. Dan yang

terakhir yaitu Fakultas Hukum berjumlah 16 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5. Demografi penelitian berikut ini:

Tabel 4.5
Demografi Penelitian

Fakultas	Prodi/Ilmu	Jumlah
FEKON	Manajemen	20
	Akuntansi	45
FISIPOL	Ilmu Pemerintahan	39
	Adm. Publik	13
	Adm. Bisnis	4
	Adm. Negara	16
	Am. Niaga	16
	Kriminologi	10
PSIKOLOGI	Psikologi	43
FAI	Agama Islam	3
FIKOM	Komunikasi	1
TEKNIK	T. Mesin	1
	T. Perminyakan	2
PERTANIAN	Agrobisnis	2
	Agroteknologi	3
FKIP	Sendratasik	2
	Matematika	5
	B. Inggris	9
	B. Indonesia	8
	Penjaskes	12
HUKUM		16
Jumlah		270

D. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai kematangan emosi dan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau dengan jumlah 270 mahasiswa. Setelah dilakukan skoring dan diolah dengan bantuan program komputer *SPSS 22.00 Windows* maka diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Min	X Max	Rata-rata	SD	X Min	X Max	Rata-rata	SD
Kematangan Emosi	40	68	55,74	5,533	0	76	38	12,6
Pemaafan	52	113	87,32	12,232	0	128	64	21,3

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa kematangan emosi pada mahasiswa Universitas Islam Riau ternyata bervariasi, terlihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari 68 sampai 40. Skor pemaafan juga bervariasi bergerak antara 52 sampai 113. Tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (Hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Ditemukan bahwa nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Berdasarkan deskripsi data hipotetik diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk kematangan emosi dan pemaafan pada mahasiswa

Universitas Islam Riau memiliki rentang 38 dan 64 dengan standar deviasi 12, 6 dan 21,3. Diketahui bahwa kedua variabel memiliki skor rata-rata empirik yang lebih tinggi dari skor rata-rata hipotetik. Ada empat kategori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu, sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah yang ditentukan dengan norma berikut ini:

Tabel 4.7
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M \leq X < M + M$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M$
Sangat rendah	$M - 1,5 SD \geq X$

Keterangan:

M: rata-rata

SD: Standar Deviasi

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa variabel kematangan emosi memiliki rata-rata hipotetiknya sebesar 38 sedangkan empiriknya sebesar 55,74 dan standar deviasi hipotetiknya sebesar 12,6 sedangkan standar deviasi empiriknya sebesar 5,533. Dengan norma diatas kita dapat menemukan kategori (kriteria) penilaiannya. Kriteria variabel kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Rentang Nilai (Empirik)	Frkuensi	%	Kategori	Rentang Nilai (Hipotetik)	Frekuensi	%
$X \geq 64,0395$	0	0%	Sangat tinggi	$X \geq 56,9$	121	44,82%
$55,74 \leq x < 55,79$	142	52,59%	Tinggi	$38 \leq X < 56,9$	149	55,18%
$47,44 \leq X < 55,79$	110	40,74%	Rendah	$19,1 \leq X < 38$	0	0%
$X \leq 47,44$	18	6,67%	Sangat rendah	$19,1 \leq X$	0	0%
Total	270	100%		Total	270	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek jika dilihat dari data hipotetik berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 121 orang atau 44,82%, kategori tinggi 149 orang atau 55,18%, dan 0% di dalam kategori rendah dan sangat rendah. Jika dilihat dari data empirik sebagian besar subjek memiliki kematangan emosi dengan kategori sangat tinggi yaitu 0%, kategori tinggi yaitu 142 orang atau 52,59%, kategori rendah 110 orang atau 40,74% dan kategori sangat rendah yaitu 18 orang atau 6,67%. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kategorisasi berdasarkan data empirik.

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau memiliki rata-rata empiriknya sebesar 87,32 sedangkan rata-rata hipotetiknya sebesar 64 dan standar deviasi empirik sebesar 12,232 sedangkan standar deviasi hipotetik sebesar 21,3. Sesuai dengan norma maka kita dapat menentukan kategori (kriteria)

penilaiannya. Kriteria variabel pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9

Kategorisasi Variabel Pemaafan

Rentang Nilai (Empirik)	Frkuensi	%	Kategori	Rentang Nilai (Hipotetik)	Frekuensi	%
$X \geq 105,668$	18	6,67%	Sangat tinggi	$X \geq 95,95$	126	46,66%
$87,32 \leq x < 105,668$	116	42,96%	Tinggi	$69 \leq X < 95,95$	128	47,40%
$68,972 \leq X < 87,32$	113	41,85%	Rendah	$32,05 \leq X < 69$	16	5,92%
$X \leq 68,972$	23	8,52%	Sangat rendah	$32,05 \leq X$	0	0%
Total	270	100%		Total	270	100%

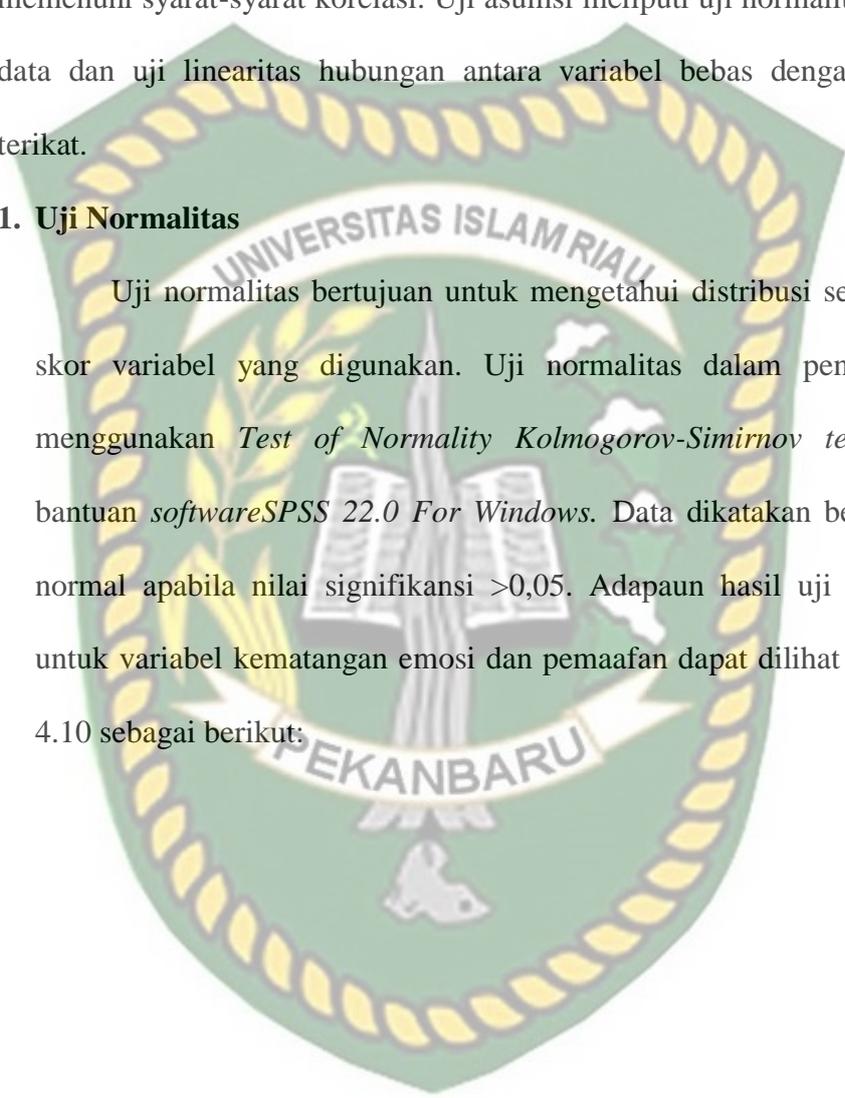
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jika dilihat dari data hipotetik sebagian besar subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 126 orang atau 46,66%, kategori tinggi sebanyak 128 orang atau 47,40%, kategori rendah sebanyak 16 orang atau 5,92% dan kategori sangat rendah 0%. Jika dilihat dari data empirik sebanyak 18 orang atau 6,67% subjek yang memiliki kemampuan pemaafan dengan kategori sangat tinggi, kategori tinggi sebanyak 116 orang atau 42,96%, kategori rendah sebanyak 113 orang atau 41,85%, dan kategori sangat rendah sebanyak 23 orang atau 8,52%. Dalam mengkategorikan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau penulis menggunakan data empirik.

E. Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat korelasi. Uji asumsi meliputi uji normalitas sebaran data dan uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi sebaran dari skor variabel yang digunakan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov test* dengan bantuan *software SPSS 22.0 For Windows*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$. Adapaun hasil uji normalitas untuk variabel kematangan emosi dan pemaafan dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:



Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas

		PEMAAFAN	KEMATANGANEMOSI
N		270	270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87,32	55,74
	Std. Deviation	12,232	5,533
	Test Statistic	,051	,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084 ^c	,064 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-simirnov test* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* untuk variabel kematangan emosi sebesar 0,64 yaitu nilai $0,64 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel kematangan emosi berdistribusi normal. Selanjutnya pada tabel 4.10 juga dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* untuk variabel pemaafan sebesar 0,84 yaitu nilai $0,84 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel pemaafan berdistribusi normal.

2. Uji Linearits

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mengikuti garis lurus (linear). Pengujian linearitas dilakukan dengan bantuan *Software SPSS Versi 22.0*

IBM For Windows menggunakan pengujian *Test For Linearity*. Data variabel dikatakan linear apabila nilai $\text{sig} < 0,05$. Adapun hasil uji linearitas antara variabel kematangan emosi dengan pemaafan dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PEMAAFAN * KEMATANGAN EMOSI	Between Groups	(Combined)	21616,846	26	831,417	10,843	,000
		Linearity	19514,886	1	19514,886	254,513	,000
		Deviation from Linearity	2101,960	25	84,078	1,097	,347
	Within Groups		18632,120	243	76,675		
	Total		40248,967	269			

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 254,513 dan *sig* sebesar 0,000, yaitu nilai $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel kematangan emosi dan pemaafan mempunyai hubungan linear.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi *product moment* dengan menggunakan *Software SPSS Versi 22.0 IBM For Windows*. Analisis yang digunakan yaitu apabila nilai $sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		PEMAAFAN	KEMATANGAN EMOSI
PEMAAFAN	Pearson Correlation	1	,696**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	270	270
KEMATANGAN EMOSI	Pearson Correlation	,696**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	270	270

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yaitu nilai $0,000 < 0,05$, dengan nilai korelasi r sebesar 0,696 termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam

penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin positif pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Begitu pula sebaliknya jika kematangan emosi yang diterima rendah, maka pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau semakin negatif.

F. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima dengan hasil koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,696 dan $p = 0,000$ ($P < 0,05$). Diterimanya hipotesis penelitian, menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat dianggap salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Adanya hubungan yang positif pada hasil penelitian, berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin positif pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau, begitu pula sebaliknya jika kematangan emosi yang diterima rendah, maka pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Riau semakin negatif.

Menurut Enright (Dalam Nashori, 2011) mendefinisikan bahwa pemaafan adalah suatu kesediaan bagi seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang

lain yang telah berbuat kesalahan atau menyakiti hatinya. Menurut McCullough dkk (Dalam Nashori, 2011) juga mengungkapkan definisi yang hampir sama dengan pendapat Enright, bahwa pemaafan merupakan sebagai seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak memiliki rasa balas dendam dan meredakan rasa kebencian terhadap pihak atau seseorang yang telah menyakiti dan meningkatkan dorongan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak atau seseorang yang telah menyakiti.

Dalam penelitian Nurlela & Anisah (2016) menyatakan bahwa makna pemaafan untuk diri sendiri, antara lain yang berkaitan dengan menerima dan memahami kesalahan orang lain. Respon yang terkait dengan aspek tersebut diwakili dengan mengikhlaskan dengan lapang dada atas segala kesalahan orang lain terhadap kita dan memakluminya, serta merelakan segala sesuatu perbuatan dan kesalahan orang lain yang telah menyakiti hati kita. Kemudian memaafkan juga sebagai wadah untuk mengendalikan diri dan memperbaiki diri, dengan memaafkan kita bisa lebih belajar untuk mendewasakan diri serta menjadikan diri sendiri menjadi insan yang lebih baik lagi.

Hasil penelitian Anderson (Dalam Paramitasari & Alfian, 2012) Menyatakan bahwa seseorang yang dapat memaafkan kesalahan orang lain dapat mengalami penurunan kemarahan, kecemasan, dan depresi yang signifikan. Menurut Enright (Dalam Paramitasari & Alfian, 2012) menyatakan bahwa kemampuan memaafkan meningkat seiring dengan kematangan seseorang. Maka dalam hal ini kematangan emosi memiliki

kontribusi pada tingkat kecenderungan untuk pemafaan terhadap kesalahan orang lain yang menyakiti hati kita.

Menurut Chaplin (Dalam Dalam Paramitasari & Alfian, 2012) menyatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kondisi atau keadaan seseorang dalam mencapai suatu tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki emosi yang matang tidak akan menampilkan pola-pola emosional yang hanya pantas dilakukan oleh anak-anak. Orang yang mempunyai emosi yang matang juga mampu untuk mengontrol emosinya dalam menghadapi sesuatu. Oleh sebab itu kematangan emosi sangat berkontribusi dalam menjalin pemafaan diantara kedua belah pihak yang merasa tersakiti atau disakiti agar hidupnya jauh lebih tenang dan merasa damai, Seperti dalam penelitian Martin (Dalam Nashori, 2011) bahwa orang yang mampu memafkan kesalahan orang lain maka hidupnya jauh lebih tenang. Mereka juga tidak akan mudah marah, tidak mudah tersinggung, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Hasil penelitian Paramitasari & Alfian (2012) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki kontribusi pada tingkat kecenderungan memafkan pada orang lain. Ekspresi emosional yang sehat (kontrol kemarahan) menunjukkan strategi menjemen kemarahan yang baik dan belajar untuk mencari solusi positif untuk menghadapi suatu masalah yang menunjukkan kontrol emosi yang baik serta memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya.

Meskipun penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti diterima, namun ketidaksesuaian atau perbedaan dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh faktor dari peneliti sebelumnya seperti latar belakang lingkungan yang berbeda, subjek penelitian, serta beberapa hal lainnya. Namun tidak dipungkiri bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang ditemukan di dalam penelitian ini berlangsung, diantaranya yaitu : a) Kondisi serta situasi pada saat partisipasi mengisi skala, b) adanya beberapa pernyataan aitem yang mungkin sulit untuk dipahami oleh partisipasi, c) dipengaruhi oleh faktor subjek sendiri dari faktor waktu, seperti mengisi asal-aslan atau terburu-buru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin positif pemaafan pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula pemaafan pada mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan data hasil analisis penelitian maka saran yang di ajukan penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan agar dapat memahami serta menguasai emosinya, sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang stabil, serta mampu untuk mengembangkan perilaku pemaafan agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya. Mahasiswa dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti seminar psikologi yang berhubungan dengan kematangan emosi dan pemaafan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran yang ditujukan kepada peneliti-peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memiliki referensi yang lebih banyak lagi agar kajian selanjutnya lebih luas.
- b. Menelaah lebih teliti setiap aitem-aitem dan meminta bantuan kepada beberapa para ahli untuk mengoreksi setiap aitem-aitem agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan aitem dan aitem-aitem tersebut dapat mudah di pahami oleh subjek sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengisian skala.
- c. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat di kembangkan dengan melibatkan variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemaafan, misalnya seperti empati dan religiusitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G, Y & Pratiwi, M, M, S. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. I(1), 33-42. Diunduh dari: <http://eprints.umk.ac.id/268/1/33 - 42.PDF>
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Gani, A, H. (2010). *Forgiveness Therapy*. Yogyakarta: Kanisus
- Hartati, N & Nihayah, Z & Shaleh, A.R & Mujib, A. (2004). *Islam & Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusprayogi, Y & Nashori, F. (2016). Kerendahan Hati dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 01.(1), 1-19. Diunduh dari: https://www.researchgate.net/publication/313580339_Kerendahhatian_dan_Pemaafan_pada_Mahasiswa/link/591ac7774585159b1a4c88ff/download
- Kusumawanta, D, G, B. (2009). *Imam di Ambang Batas*. Yogyakarta: Kanisus.
- Manik, R. (2017). Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan *Forgiveness*. *Jurnal JUMPA*. V.(2), 1-12. Diunduh dari: <https://docplayer.info/72110771-Teknik-cognitive-restructuring-untuk-meningkatkan-kecerdasan-emosi-dan-forgiveness-resmin-manik-1.html>
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *Jurnal UNISIA*. XXXIII.(75), 214-226. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/89333-ID-meningkatkan-kualitas-hidup-dengan-pemaa.pdf>
- Nurlaela, A & Anisah, E. (2016). Pemaafan pada Santriwati Etnis Sunda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 04.(01), 89-99. Diunduh dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2880>
- Paramitasari, R & Alfian, I, N. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* .01.(02), 1-7. Diunduh dari: http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131_1v.pdf
- Pramesti. (2014). *Dasar-dasar Manajemen*. PT. Grasindo.

- Priyatno. (2013). Belajar Cepat Olah Data SPSS. Yogyakarta: MediaKom.
- Priyatno. (2016). *SPSS Hand Book* (Analisis data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus Statistik). Yogyakarta: MediaKom.
- Raudatussalimah & Susanti, R. (2014). Pemaafan (*forgiveness*) dan *Psychological Wellbeing* pada Narapidana Wanita. *Jurnal marwah*. XIII. (2), 1-16. Diunduh dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/890>
- Safaria, T & Saputra, N, E . (2012). Manajemen Emosi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sari, E, P & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. (2), 73–88. Diunduh dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7017>
- Sejati, I, P. (2018). Kematangan Emosi dan Pemaafan pada Mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.
- Setiyana, V, Y. (2013). Forgiveness dan Stres Kerja terhadap Perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 01.(02), 1-21. Diunduh dari: <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=forgiveness+dan+stress+kerja+terhadap+perawat>
- Suharyanto, A. (2018). Emosi dalam Psikologi Lintas Budaya. Diunduh dari: <https://dosenpsikologi.com/emosi-dalam-psikologi-lintas-budaya>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. (2000). Pengembangan Alat Ukur Psikologis: Andi Yogyakarta.
- Tanjung, B, H. (2017). Bentrok Saat Wisuda 8 Mahasiswa Universitas Riau Terluka. Diunduh dari: <https://daerah.sindonews.com/read/1245879/174/bentrok-saat-wisuda-8-mahasiswa-universitas-riau-terluka-1507239776>.
- Utami, D, A. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 03.(01), 1-17. Diunduh dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2126>
- Wariyah. (2014). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). *Jurnal Sosio-Humaniora*. 05.(01), 1-21. Diunduh dari: <https://docplayer.info/84283604-Jurnal-sosio-humaniora-vol-5-no-2-september-2014-issn.html> wariyah 2014

Widasuari, D & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 05.(02), 1-6. Diunduh dari: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/24056/0>

Yudrik Jahja. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana

